

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. PENDEKATAN

Penelitian ini mengandalkan pendekatan kualitatif : (*postpositivisme*) rasionalistik, yaitu suatu metode yang mendudukan objek spesifik dalam totalitas holistik (Muhadjir, 2000). Pokok-pokok pendekatan kualitatif rasionalistik sebagaimana diuraikan oleh Muhadjir, diringkaskan berikut ini.

Pertama, berpikir rasionalistik. Berbeda dengan positivisme yang hanya mengakui realitas empiri sensual, rasionalisme mengenal pula empiri logik atau teoretik, dan empiri etik, meskipun keduanya sama-sama menganut faham monisme bahwa realitas itu tunggal. Dengan kata lain, rasionalisme mengakui realitas dalam perspektif sensual, perspektif logik-teoretik, dan perspektif etik. *Kedua*, konseptualisasi teoretik itu penting, tetapi harus disadari bahwa kemampuan konseptualisasi teoretik bukan sekadar memparsialkan objek, melainkan melihat kesatuan holistiknya.

Ketiga, perlunya *grand concepts* sebagai landasan penelitian. Sifat holistik yang dituntut oleh pendekatan rasionalistik adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual, logik ataupun etik. Argumentasi dan pemaknaan atas empiri (termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif rasionalistik.

Keempat, ragam tata pikir logik. Metode penelitian kualitatif rasionalistik mengenal tata pikir logik lain di samping tata pikir relasi yang mendominasi pendekatan positivistik. Uraian ragam tata pikir logik yang dikemukakan oleh Muhadjir (2000), menyebutkan 12 klaster dan 70 jenis tata pikir.

Kelima, desain penelitian kualitatif rasionalistik bertolak dari kerangka teoretik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori

yang dikenal, buah pikiran para pakar, dan dikonstruksi menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Keenam, penarikan kesimpulan dan pemaknaan. Membuat kesimpulan bagi rasionalisme tidak sekadar menyajikan hasil analisis fragmentarik, melainkan menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting dari suatu konstruksi lebih besar; kesemuanya itu mengarah ke membangun suatu tesis baru, atau lebih jauh lagi membangun teori baru.

Rasionalisme lebih mengarah ke monisme teoretik daripada pluralisme teoretik. Teori dalam bentuk verbal tidak lain dari suatu proposisi, suatu pendapat, yang diharapkan mampu mewadahi semua kasus empiri yang relevan. Bagi rasionalisme mencari makna secara ontologik bergerak antara yang empirik sensual, yang logik, dan yang etik; secara epistemologik menggunakan berpikir reflektif, *verstehen*, pola pikir divergensi, kreatif, inovatif untuk mendapatkan makna yang lebih jauh dari sekadar signifikansi.

Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Muhadjir (2000) mengajukan tiga tipe pemahaman: (1) pemahaman terjemahan, terbatas pada pengubahan simbol dari hitungan statistik ke verbal, dari bahasa satu ke bahasa lain; (2) pemahaman penafsiran, sudah mulai menjangkau yang tersirat; (3) pemahaman ekstrapolasi, sudah menghubungkan antara yang tersurat dan tersirat dengan sesuatu di luarnya. Jenis pemahaman yang disebut terakhir ini merupakan pemahaman dari pendekatan kualitatif rasionalistik.

Penggunaan pendekatan kualitatif rasionalistik dimaksudkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dimensi dan hubungan interaktif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan budaya organisasi dan kebermutuan pendidikan. Lebih lanjut, temuan empirik tersebut secara induktif akan

diabstraksi ke dalam model konseptual dan teori mengenai kepemimpinan pendidikan sekolah swasta yang relevan bagi penguatan budaya dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Sesuai dengan kedalaman informasi yang ingin penulis peroleh dari lapangan, penelitian ini memilih rancangan studi kasus. Studi kasus berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Di dalam studi kasus, menurut Muhadjir (2000), bukan banyaknya individu dan juga bukan rerata yang menjadi dasar penarikan kesimpulan, melainkan didasarkan ketajaman peneliti melihat kecenderungan, pola, arah, interaksi banyak faktor dan hal lain yang memacu atau menghambat perubahan.

Harton dan Hunt sebagaimana dikutip oleh Muhadjir (2000) membedakan studi kasus sebagai studi longitudinal menjadi dua tipe yaitu retrospektif dan prospektif. Rancangan penelitian ini lebih merupakan tipe studi kasus yang disebut terakhir, yaitu yang: (1) mengambil objek perkembangan normal baik individu, kelompok, atau satuan sosial lain; (2) digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan, dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan, arah, dan lainnya; dan yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan; (3) jumlah subjeknya biasanya cukup banyak, apalagi kalau unit analisisnya bukan orang, melainkan satuan tertentu.

B. LATAR DAN KATEGORI SUMBER DATA PENELITIAN

Penelitian ini memilih lokasi di Kota Tegal, salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki ciri-ciri geografi, topografi, iklim, dan sifat perkotaan yang sama dengan beberapa kota besar di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa. Dari segi sifat perkotaannya, yaitu maritim, perdagangan, dan industri,

keberadaan Kota Tegal menjadi daya tarik masyarakat *sub-urban* untuk mencari alternatif sumber nafkah mereka.

Jumlah penduduk berdasarkan usia sekolah di Kota Tegal mencapai 64.783 jiwa dengan proporsi 31.627 jiwa (usia SD); 16.100 jiwa (usia SLTP); 17.056 jiwa (usia Sekolah Menengah). Dari jumlah tersebut, angka partisipasi murni (APM) masing-masing kelompok usia sekolah itu menunjukkan perbedaan antar-kecamatan. Di Tegal Barat, APM SD 81,41; APM SLTP 75,18; dan APM SM 59,17. Di Kecamatan Tegal Timur, angka tersebut masing-masing berkisar 94,72; 103,73; 38,32; dan 110,83. Untuk Kecamatan Tegal Selatan, 61,4; 38,32; dan 30,12. Sedangkan di Kecamatan Margadana APM masing-masing kelompok usia sekolah itu adalah 90,98; 46,69; dan 17,31 (Dinas Diknas Kota Tegal, 2003).

Sekolah yang dijadikan latar penelitian ini ialah SMA Al-Irsyad yang berlokasi di Jalan Gajahmada Tegal. Sesuai dengan misi induk organisasinya, sekolah tersebut memiliki tradisi keorganisasian dan posisi hasil pendidikan yang berbeda dengan sekolah lainnya. Ada tiga kategori informasi utama yang harus didapatkan melalui penelitian ini, yaitu profil kepemimpinan kepala sekolah, kecenderungan budaya organisasi sekolah, dan kebermutuan pendidikan di sekolah yang diteliti.

Keseluruhan informasi yang diperlukan itu selanjutnya dapat diringkaskan ke dalam tiga kategori sumber data penelitian ini, yaitu manusia, dokumen, tindakan, dan wadah. Secara internal, kategori sumber data manusia meliputi fungsionaris Badan Penyelenggara, Kepala Sekolah, Guru, dan murid. Sedangkan, manusia sebagai sumber data eksternal adalah orang-orang di luar sistem organisasi penyelenggara dan sekolah, tetapi secara langsung atau tidak mereka itu turut mempedomani, mempengaruhi, menyokong kelangsungan, dan memperoleh manfaat dari pendidikan sekolah tersebut. Mereka itu terdiri

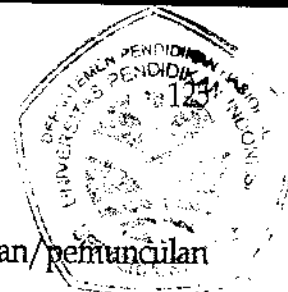
atas para alumni, donatur, pengurus organisasi penyelenggara sekolah swasta lain, pengurus BMPS Daerah, aparaturn Kantor Dinas Pendidikan Daerah, Dewan Pendidikan Kota, dan Badan Akreditasi Sekolah di daerah.

Kategori sumber data dokumentasi dapat berupa keterangan tertulis yang berkenaan dengan risalah kesejarahan organisasi, administrasi keorganisasian, administrasi persekolahan, data statistik, dan risalah lainnya yang relevan. Kategori sumber data tindakan merupakan kategori sumber data yang meliputi mekanisme administrasi pendidikan di tingkat sekolah, refleksi kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya memperkuat budaya organisasi dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sedangkan kategori sumber data wadah meliputi organisasi dan wadah-wadah lain tempat responden berinteraksi, mengambil peran, dan memperoleh kemanfaatan baik untuk tugasnya maupun untuk kepuasan sosial-psikologinya.

C. PROSEDUR SAMPLING

Khusus terhadap kategori sumber data manusia, dipilih sejumlah sampel secara purposif. Penetapan jumlah dan penunjukan subjek, penulis lakukan pada setiap tahap pengumpulan data. Dengan demikian, dari tahap yang satu ke tahap pengumpulan data berikutnya, jumlah sampel bertambah mengacu kepada proses *bola salju*, dan dianggap cukup ketika kebutuhan data dan informasi sudah terpenuhi.

Sedangkan kepurposifan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan kecocokan informasi kontekstual yang diperlukan dengan konstruk dimensi-empirik masalah penelitian. Prosedur *sampling* yang penulis jalankan ini didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, hubungan antara peneliti dengan fakta-fakta kontekstual harus erat. *Kedua*, maksud *sampling* adalah menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan konstraknya,



dan menggali informasi yang akan dijadikan dasar perancangan/pemunculan teori. *Ketiga*, tujuannya bukan memusatkan diri pada perbedaan-perbedaan yang akan dikembangkan ke dalam generalisasi, tetapi memerinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 1996; Lincoln dan Guba, 1985; Glaser dan Strauss, 1984).

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Pengamatan

Dalam hal ini penulis memilih tipe pengamatan terbuka, di mana kehadiran penulis diketahui secara terbuka oleh subjek dan mereka pun secara sukarela memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan hal-hal yang mereka lakukan. Meskipun demikian, penulis tidak meleburkan diri menjadi pemeranserta dalam latar pengamatan, tetapi lebih menempatkan diri sebagai pengamat penuh.

2. Wawancara

Penggunaan wawancara dalam pengumpulan data penelitian ini penulis tujuan untuk mengkonstruksi mengenai manusia, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan. Tipe wawancara informal seperti yang disarankan oleh Patton (1980) atau wawancara tak terstruktur sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1981), lebih sering digunakan oleh penulis daripada tipe wawancara yang lainnya. Wawancara informal memiliki sifat yang cukup relevan untuk memelihara kewajaran suasana dan kebersahajaan proses wawancara.

Wawancara tak terstruktur dapat dipertimbangkan penggunaannya, apabila pewawancara: (a) berhubungan dengan "orang penting"; (b) ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam kepada subjek tertentu; (c) tertarik

untuk mengungkapkan motivasi, maksud atau penjelasan dari responden; dan (d) mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa atau keadaan tertentu.

3. Kajian Dokumen dan Kepustakaan

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui penggunaan teknik kajian dokumen akan penulis tekankan pada deskripsi isi dokumen. Kalaupun untuk dokumen tertentu mengharuskan dilakukannya analisis isi, maka hal itu akan penulis lakukan sebatas penafsiran berdasarkan perspektif penulis sendiri, dan dikonfirmasi dengan pendapat responden tertentu. Kajian kepustakaan, penulis lakukan untuk pengayaan konsep, teori, dan landasan metodologik penelitian ini.

E. PENGECEKAN KESAHIHAN DATA

Untuk penelitian ini penulis hanya akan mengecek kriteria derajat kepercayaan, kebergantungan dan kepastian. Teknik *triangulasi* terhadap sumber dan *member check*, akan penulis gunakan untuk mengecek derajat kepercayaan, sedangkan kebergantungan dan kepastian, akan diperiksa dengan teknik *audit trail*.

Sebagaimana diarahkan oleh Patton (1987), teknik *triangulasi* terhadap sumber dapat ditempuh dengan cara-cara: (a) membandingkan data hasil pengamatan terhadap data hasil wawancara; (b) membandingkan pernyataan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain dari berbagai latar belakang; dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Member check penulis lakukan dengan cara meminta pendapat dan penilaian dari para anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data, mengenai data, kategori analitik, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Dalam hal *audit trail* penulis memperlakukan para pembimbing disertasi ini sebagai auditor yang memeriksa dan memberi umpan balik kepada penulis berkenaan dengan temuan penelitian, segi-segi metodologik, dan keseluruhan prosedur penelitian.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Pengolahan Data di Lapangan

Kegiatan utama yang penulis lakukan selama pengolahan data di lapangan adalah pencatatan dan refleksi. Seluruh data dan informasi hasil kajian dokumen, hasil wawancara dan pengamatan yang terhimpun dari setiap tahap pengumpulan data, penulis catat dalam *catatan lapangan* dan setiap helai catatan dibubuhi catatan reflektif dari penulis.

Catatan lapangan mendeskripsikan diri subjek, rekonstruksi dialog, latar fisik, catatan peristiwa khusus, gambaran kegiatan, dan perilaku pengamat. Sedangkan dalam bagian reflektif memuat refleksi bagian mengenai analisis, metode, dilema etik dan konflik, kerangka berpikir, klarifikasi; atau, menurut Bogdan dan Bilken (1982) memuat kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.

2. Penyusunan Satuan dan Kategorisasi

Penyusunan satuan, penulis lakukan dengan cara mengidentifikasi kumpulan data (yang terekam dalam catatan lapangan) atas dasar jenis subjek pemberi informasi, waktu dan tempat diperolehnya informasi, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Melalui proses ini, setiap helai catatan

lapangan yang merekam deskripsi dan refleksi tadi selanjutnya penulis persiapan ke arah pemrosesan berikutnya, yaitu kategorisasi.

Di tahap kategorisasi ini penulis memilah-milah satuan catatan lapangan dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori sebagaimana dibentuk dalam kerangka konseptual penelitian ini. Kategori-kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut

- (1) Karakteristik dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, terutama dilihat dari aspek-aspek : (a) nilai-nilai yang membentuk karakter kepemimpinan kepala sekolah, yaitu landasan visi organisasi, landasan akhlak sebagai etos kerja, dan landasan sumber kekuasaan; (b) upaya kepala sekolah dalam mengelola budaya organisasi dan memprakarsai perbaikan mutu pendidikan di sekolah; dan (c) kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam dimensi-dimensi keterampilan manajerial, misi profesional pengelola satuan pendidikan, dan rutinitas pelaksanaan tugas manajerial di sekolah.
- (2) Budaya organisasi sekolah yang meliputi: (a) ragam nilai yang bersumber dari agama, yang diderivasi ke dalam visi organisasi badan penyelenggara dan selanjutnya ditransformasi menjadi nilai budaya organisasi sekolah; (b) persepsi warga sekolah mengenai kekuatan dan kohesivitas budaya organisasi sekolah dilihat dari perspektif konsep nilai-nilai pembeda budaya organisasi dan konsep pengukuran budaya organisasi;
- (3) Upaya perbaikan dan derajat kebermutuan pendidikan di sekolah, yang meliputi sub-sub: (a) masukan; (b) proses; (c) keluaran; dan (d) dampak.

3. Pemaknaan dan Penyimpulan

Pemaknaan pada tarap empiri *sensual* atas data dan informasi yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat dilihat hasilnya dalam deskripsi masing-masing kategori. Untuk membangun *sistem-kategori* yang satu sama lain berpola hubungan interaktif, penulis melakukan pemaknaan empiri *logik* dan penyimpulan dinamik. Sesuai dengan rancangan organisasional yang telah dikemukakan dalam kerangka konseptual penelitian ini, maka *sistem-kategori* yang ingin dihasilkan melalui pemaknaan empiri *logik* dan penyimpulan dinamik ini meliputi: kondisi persekolahan yang diteliti; kesalingbergantungan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan pengorganisasian seluruh sumber daya sekolah; kecenderungan dinamika budaya organisasi sekolah dilihat dari perspektif elemen-elemen esensialnya yang berupa nilai-nilai, proses internalisasi, modus ekspresi, kekuatan dan kohesivitas, persepsi warga sekolah; dan keterhubungan antara budaya organisasi dengan kebermutuan pendidikan di sekolah dilihat dari sub-subsistem masukan, proses, keluaran, dan dampaknya.

Selanjutnya, pemaknaan pada tarap empiri *etik* adalah upaya reflektif penulis terhadap keseluruhan informasi, deskripsi kategori, dan hubungan logik dalam *sistem-kategori* tadi. Hasil pemaknaan etik paling *grounded* yang ingin diungkap ialah, nilai-nilai unggulan kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks penguatan budaya organisasi sekolah dan perbaikan mutu pendidikan di sekolah. Hasil pemaknaan tersebut selanjutnya penulis konfirmasikan kembali kepada konsep dan teori yang telah dikonstruksi sebelumnya.

Akhirnya, tesis baru yang ingin dibangun setelah pemaknaan etik adalah model konseptual kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi penguatan budaya organisasi sekolah dan perbaikan mutu pendidikan di sekolah swasta Islam. Kebermaknaan model konseptual yang dimaksud penulis perkuat dengan

sejumlah asumsi dan kondisi yang harus direspon oleh sekolah swasta Islam, dan divalidasi melalui curah pendapat dengan kalangan praktisi, birokrat, dan pemerhati pendidikan di daerah penelitian.

